

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pembelajaran SKI di MI

1. Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*Syjarah*" yang berarti pohon atau sebatang pohon, apapun jenis pohon tersebut.¹ Dengan Demikian, "sejarah" atau "*syjarah*" berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu pohon mulai sejak benih pohon itu sampai segala hal yang dihasilkan oleh pohon tersebut atau dengan kata lain, sejarah atau "*Syjarah*" adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkannya.² Dalam penggunaan kata "*Syjarah*" biasanya dikaitkan dengan istilah "*Syjarah al-nasab*" atau sejarah keluarga.³

¹Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 10

²Haidir Muhammad, *Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam-html>, diakses pada 25 November 2016

³Khazin, *Jejak-jejak Islam di Indonesia*, (Malang: UM Press, 2001), hal. 3-5

Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.⁴

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.⁵

Sejarah adalah ilmu, bukan mitologi atau roman. Seperti halnya ilmu alam, sastra, teologi, sejarah adalah cara mengenal dunia, sebuah ilmu yang sah. Sejarah harus kritis, dalam arti mempunyai komitmen kepada kejujuran dan

⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1986), hal. 260

ketekunan dalam mengenal objeknya. Sejarah bukanlah ilmu, kurang eksak jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, tidak menghindarkan subjektivitas. Namun, dengan metodenya sendiri. Sejarah adalah sumbangan penting bagi kebudayaan. Sama seperti pendahulunya, Huizinga juga berpendapat bahwa sejarah perlu mencari hubungan-hubungan sehingga realitas dapat dipahami. Sejarah kebudayaan islam adalah usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur. Sejarah islam adalah sejarah ide-ide dan kekuatan ide-ide tersebut digunakan untuk mempengaruhi tindakan-tindakan manusia.⁶

Ada dua cara yang biasa dipakai oleh ahli-ahli sejarah islam, dalam menulis sejarah islam.⁷

- 1) Pertama: mengemukakan peristiwa-peristiwa dengan memakai atau tidak memakai sistem tahunan, tanpa dikomentari atau dianalisa, dan tanpa menyelidiki fakta-fakta yang menyebabkan timbulnya peristiwa-peristiwa itu.
- 2) Kedua: hanya mementingkan komentar dan analisa-analisa satu-satu peristiwa itu sendiri atau penuturannya yang sambung-bersambung tidaklah

⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994), hal.116

⁷A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. xi

dipentingkan benar

Kebudayaan berasal dari kata “budi” dan “daya”. Kemudian digabungkan menjadi “budidaya” yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan. Kemudian diimbuhkan awalan “ke” dan akhiran “kebudayaan”. Jadi kebudayaan artinya segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.⁸

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut “*Al-Tsaqafah*” yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁹ Kebudayaan memiliki tiga wujud:

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dll.

⁸Haidir Muhammad, *Pengertian Sejarah....*, diakses tanggal 25 November 2016

⁹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 185-186

- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.¹⁰

Pengertian islam secara terminologis, sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dal Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.¹¹ Dapat dipahami bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 25

¹¹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

dapat disimpulkan definisi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Hasbullah merumuskan pengertian dari sejarah kebudayaan islam ialah sebagai berikut:¹²

- 1) Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.
- 2) Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini.

b. Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran mata pelajaran SKI di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai

¹²Zuhairini, *Sejarah...*, hal.5

berikut:¹³

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara SKI, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

¹³Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 139

c. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam pada masa lampau mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-islam, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁴

Pendidikan agama islam di Madrasah Ibtida'iyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Al-Qur'an Hadits

¹⁴Abudel, *Makalah Pembelajaran SKI MI*, dalam <http://abudel.blogspot.com/2012/04/makalah-pembelajaran-ski-mi.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2006

menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang islam dan kebudayaannya. Fungsi transformatif sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.¹⁵

d. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformatif, inovatif dan dinamis.¹⁶ Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah:

¹⁵*ibid.*, hal. 26

¹⁶Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif dan Habsyah, peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama islam di daerah masing-masing.¹⁷

2. Pembelajaran Pokok Bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW

a. Masa Awal Dakwah Nabi Muhammad SAW

Ketika menyepi (berkhalwat) di Gua Hira Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama dari Allah melalui malaikat Jibril. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Kemudian beliau menceritakan kejadian itu kepada istrinya Khadijah.

Mendengar cerita tersebut, Khadijah mengajak Nabi

¹⁷Anomim, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah dalam*
/http://www.paklativi.com/2014/05/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski-madr
asah-ibtidaiyah.html, diakses tanggal 8 Oktober 2016

Muhammad SAW untuk bertemu Waraqah bin Naufal (Sepupu Khadijah). Dalam pertemuan itu Waraqah menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt. Namun Nabi Muhammad SAW pada saat itu menghadapi masyarakat Arab yang belum mempercayai kebenaran, sehingga tidak mudah bagi masyarakat Arab untuk beriman kepada Allah, sehingga Nabi Muhammad menggunakan strategi dalam melakukan dakwahnya.¹⁸

b. Strategi Dakwah yang Dilakukan Oleh Nabi Muhammad SAW

1) Berdakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Dakwah secara sembunyi-sembunyi adalah dakwah yang pertama dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dakwah ini dilakukan selama 3-4 tahun dirumah Arqam bin Abil Arqam.

Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama kepada tetangganya sendiri, kerabat, serta sahabat dekat. Siapa sajakah mereka?

- (a) Khadijah binti Khuwailid
- (b) Ali bin Abu Thalib
- (c) Abu Bakar Ash –Shidiq
- (d) Ummu Aiman
- (e) Utsman bin Affan

¹⁸Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal. 2

- (f) Zubair bin Awam
- (g) Sa'ad bin Abu Waqqas
- (h) Thalhah bin Ubaidillah
- (i) Abu Ubaidah bin Jarrah
- (j) Arqam bin abil Arqam
- (k) Zaid bin Haritsah

Mereka adalah orang-orang yang pertama masuk islam, atau yang disebut sebagai Assabiqunal Awwalun

2) Berdakwah Secara Terang-Terangan

Dakwah ini dimulai sejak tahun ke-empat kenabian. Firman Allah yang berisi perintah untuk berdakwah secara terang-terangan adalah surah al-hijr ayat 9.

Setelah turun surah tersebut Nabi Memulai dakwah dengan mengundang kerabat dan orang terpandang dari kalangan Quraisy dalam penjamuan makan, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajarannya yang benar kepada mereka. Namun hanya sedikit orang yang mau menerima ajakan Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) dan Umar bin Khatab, sebagian besar dari mereka menolak. Ada yang menolak secara halus, namun tidak sedikit yang menolak secara keras dan terang-terangan.

Paman nabi Muhammad SAW yang bernama Abu Lahab juga menolak dengan keras dan lantang. Ia sangat membenci Nabi Muhammad SAW, dan mengancam Nabi Muhammad SAW apabila meneruskan dakwahnya.

Beberapa alasan kaum kafir Quraisy menolak ajaran Nabi Muhammad SAW, adalah:

(a) Persaingan merebut kekuasaan

Pada masa itu terjadi perebutan kekuasaan antar suku. Orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dianggap telah tunduk kepada Nabi Muhammad SAW dan Bani Hasyim, sehingga suku yang lain menentang.

(b) Hilangnya kasta

Pada masa itu masyarakat Quraisy hidup berdasarkan status sosial atau kasta. Dimana terdapat kaum majikan dan kaum budak. Budak adalah milik majikan yang bisa di perjual belikan dan hak-haknya sebagai manusia tidak dihargai sama sekali.

Kaum Quraisy sangat menentang ajaran Islam karena mereka merasa memiliki status sosial yang tinggi. Padahal ajaran agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Allah, yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya saja.

(c) Hilangnya perdagangan patung

Kaum kafir Quraisy adalah penyembah berhala. Mata pencaharian masyarakat pada waktu itu adalah membuat dan menjual berhala Latta, Uzza, Manat, Hubbal.

Mereka khawatir mata pencaharian mereka akan hilang, kenapa? karena Islam hanya menyembah kepada Allah, bukan kepada berhala, mengajak hanya kepada Allah, bukan kepada selain Allah.¹⁹

c. Tantangan Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat

Tantangan yang paling berat ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah adalah dari pada penguasa Mekah, kaum bangsawan, dan prajurit pemilik budak.

1) Tantangan dari Paman Nabi Muhammad SAW

Paman Nabi yang bernama Abu Lahab dan Abu Jahal sangat menentang dakwah Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi Muhammad SAW mengumpulkan kaum kafir Quraisy di bukit safa untuk menyatakan bahwa beliau adalah utusan Allah, mereka menentangnya, terutama Abu Lahab. Abu Lahab marah dan memaki-maki Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi Muhammad SAW terdiam dan turunlah ayat Al-Quran surah al-Lahab ayat 1-5. Surat tersebut menggambarkan ancaman hukuman Allah SWT, terhadap Abu Lahab karena kekejamannya yang selalu menyakiti dan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 3-6

menentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Suatu saat, ketika Nabi Muhammad sedang melaksanakan sholat, abu Lahab meletakkan kotoran diatas punggung Nabi. Bahkan juga pernah memasukkan kotoran kedalam makanan Nabi SAW. Istri abu Lahab pun sangat jahat. Ketika Nabi SAW tidur di malam hari ia meletakkan duri-duri didepan pintu rumah agar keesokan harinya duri-duri itu mengenai kaki Nabi. Oleh karena itu dalam surah al-Lahab, disebutkan bahwa kelak istri Abu Lahab juga akan masuk kedalam neraka dengan membawa kayu bakar.

2) Penentang dari Penguasa Mekkah

Kaum Quraisy tidak ingin adanya persamaan derajat. Mereka khawatir kekuasaan dan usaha dagangnya terganggu oleh dakwah Nabi Muhammad SAW. Kemudian kaum Quraisy memeralat paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abu Thalib.

Kaum Quraisy menyuruh Abu Thalib agar memerintahkan Nabi Muhammad SAW menghentikan dakwahnya. Salah satu dari kaum Quraisy yakni al-walid bin mughirah meminta agar Abu Thalib menukar Nabi dengan pemuda Quraisy. Kaum kafir Quraisy berjanji akan memberikan imbalan kepada Abi Thalib apabila ia tidak

menghalangi rencana mereka membunuh Nabi Muhammad SAW. Namun hal itu ditolak oleh Abu Thalib

3) Pemboikotan Bani Hasyim dan Bani Munthalib

Kaum kafir Quraisy melarang siapa pun untuk berhubungan dengan Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Larangan (pemboikotan) ini berlangsung selama 3 tahun dan menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Pada akhirnya kaum Quraisy sadar dan sepakat untuk mengasingkan Bani Hasyim dan Bani Muthalib dihentikan. Tidak lama kemudian Abu Thalib yang merupakan pelindung utama Bani Hasyim meninggal dunia pada usia 87 tahun. Tiga hari kemudian istri Nabi, Khadijah meninggal dunia. peristiwa tersebut terjadi pada tahun kesepuluh kenabian Nabi Muhammad SAW. Tahun itu merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad SAW dan diberi nama Amul-Huzn atau tahun kesedihan.

4) Penyiksaan oleh Para Pemilik Budak dan Kafir Quraisy Kepada Para Sahabat

Tidak hanya Nabi Muhammad saja yang mendapat tantangan dalam berdakwah. Serangan penghinaan dan penyiksaan juga dialami oleh para sahabat. Sahabat Nabi yang mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy yaitu:

(a) Khadijah binti Kwailid (istri Nabi Muhammad SAW)

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, peran Khadijah penting. Khadijah selalu mendukung perjuangan dakwah Nabi dengan harta benda, jiwa, dan raga. Kaum kafir Quraisy menyuruh Khadijah agar mau membujuk Nabi Muhammad SAW menghentikan dakwahnya. Namun Khadijah menolak bujukan itu. Kaum kafir Quraisy tak henti-hentinya menghina, mengolok-olok, dan mencaci maki Khadijah dalam berbagai kesempatan.

(b) Abu Bakar As-Shiddiq

Pada suatu hari ketika Nabi Muhammad SAW beribadah di ka'bah, Nabi didatangi beberapa orang kafir Quraisy. Mereka langsung menyerang Nabi hingga tidak berdaya. Beruntunglah ada Abu Bakar yang segera membantu Nabi Muhammad SAW, dan terjadilah perkelahian diantara mereka.

Akhirnya Abu Bakar berhasil mengusir kaum kafir Quraisy itu. Namun Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar mengalami luka yang cukup parah. Kejadian penyerangan terhadap Nabi Muhammad Saw terjadi berulang-ulang. Abu Bakar selalu berusaha melindungi Nabi Muhammad SAW dari serangan kafir Quraisy.

(c) Fatimah binti Muhammad (putri Nabi Muhammad SAW)

Fatimah lahir pada tahun ke-5 masa kenabian, ia selalu menyaksikan Nabi Muhammad SAW mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Fatimah juga mendapatkan hinaan dan cacian dari kafir Quraisy. Ketika Nabi Muhammad SAW dilempari kotoran oleh kaum kafir Quraisy, Dialah yang mencuci baju ayahnya. Suatu ketika cobaan yang berat datang menghampirinya, yaitu ketika ibunda tercinta Khadijah meninggal dunia. Meskipun ia merasa sangat sedih dengan kematian ibunya, ia tetap tegar dalam menghadapi cobaan hidupnya.

(d) Ibnu Mas'ud

Ibnu Mas'ud adalah seorang pemberani. Ia juga memiliki kelebihan bersuara merdu. Pada suatu ketika ia memberanikan diri untuk membaca Al-Quran secara terang-terangan. Hal ini mengakibatkan ia mendapat siksaan dan pukulan dari kaum kafir Quraisy. Meskipun demikian ia tetap memegang teguh ajaran Agama Islam. Setelah kejadian itu ia diangkat menjadi saudara oleh Zubair bin Awwan yang selalu melindunginya. Sehingga ia tidak mendapat siksaan lagi kaum kafir Quraisy.

(e) Keluarga Sumayah

Penyiksaan keji lainnya dilakukan kafir Quraisy kepada keluarga Sumayah. Mereka disiksa dengan sangat kejam, mereka dipaksa untuk keluar dari agama islam, namun mereka tetap teguh pendirian dalam mempertahankan agama islam.

(f) Arqam bin Abil Arqam

Arqam bin Abil Arqam memiliki rumah yang berada dipinggiran kota makkah, dibukit safa. Pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi, rumah ini digunakan untuk berdakwah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu ia tidak jarang menerima hinaan dan celaan dari kafir Quraisy. Meskipun demikian ia tetap setia menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW dan ikut hijrah ke Madinah.

(g) Bilal bin Rabah

Penghinaan dan penyiksaan juga terjadi kepada Bilal oleh majikannya yang bernama Umayyah bin Khalaf. Ia juga dijemur ditengah terik matahari diatas pasir panas tanpa mengenakan baju sambil dilempari batu, kemudian batu besar ditempelkan didadanya. Maksud dari siksaan Umayyah itu supaya Bilal mau menyembah berhala kembali, tetapi dia tidak gentar sedikitpun. Akhirnya Abu Bakar membeli Bilal dari

Umayyah dengan harga yang sangat tinggi. Setelah bebas dari Umayyah Bilal menjadi Muazin.²⁰

d. Ketabahan dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Berdakwah

Nabi Muhammad memiliki akhlak yang sangat mulia, beliau memiliki budi pekerti yang luhur. Beliau tetap tabah dan sabar dalam berdakwah meskipun mendapat banyak tantangan dan rintangan. Beliau selalu sabar dan tabah dalam keadaan apapun. Adapun ketabahan Nabi dalam berdakwah yaitu:

- (1) Beliau selalu tabah dalam menjalankan perintah Allah untuk berdakwah, meskipun banyak tantangan beliau tetap melaksanakan dakwahnya.
- (2) Beliau selalu tabah dalam menjauhi larangan Allah SWT, dan tidak menyerah kepada suatu kebatilan.
- (3) Beliau selalu tabah dalam menghadapi musibah dan kesulitan. Musibah dan kesulitan tidak pernah membuat beliau gentar dalam berdakwah.

Adapun sikap yang dapat diteladani dari dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu:

- (1) Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan memberi contoh yang baik (uswah hasanah), baik lisan maupun

²⁰ *Ibid.*, hal 8-13

perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum Nabi Muhammad SAW menyampaikan sesuatu, terlebih dahulu beliau melaksanakannya.

- (2) Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan penuh kesabaran dan hati-hati dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bersikap halus, dan lemah lembut.
- (3) Nabi Muhammad SAW menganggap para pengikut sebagai sahabat. Islam telah menerapkan kesetaraan, sehingga cara ini semakin menimbulkan rasa simpati yang luar biasa.
- (4) Nabi Muhammad SAW selalu bersama para sahabat dalam keadaan suka maupun duka.
- (5) Nabi Muhammad SAW tidak pernah memaksakan kehendak dalam berdakwah. Beliau hanya menyampaikan ajaran dari Allah SWT.
- (6) Nama Muhammad SAW tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah.²¹

B. Kajian tentang Model Pembelajaran

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.²²

²¹ *Ibid.*, hal 15-17

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : CV Alfabeta, 2006), hal. 175

Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²³

Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.²⁴

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.²⁵

Joyce dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

²³Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

²⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 45-46

²⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 52

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²⁶

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁷

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan strategi, metode, atau prosedur. Adapun karakteristik dari model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

²⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

²⁷Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal 57

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) system sosial; dan d) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.²⁸

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Joice dan Well dalam suprijono mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:²⁹

- a. Sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase.

²⁸Rusman, *Model-model...*, hal.136

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58

- b. Sistem sosial yakni peran peserta didik dan guru serta norma yang diperlukan
- c. Prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik.
- d. Sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional
- e. Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.³⁰ *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.³¹

³⁰Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

³¹Buchari Alma dkk, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*,

Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.³²

Cooperative learning ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu kearah yang makin baik secara bersama. Dalam proses belajar disini betul-betul diutamakan saling membantu diantara anggota kelompok.³³

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan model belajar dengan

(Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 80

³²Etin Solihatin, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

³³Alma, *Guru Profesional....*, hal.81

sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.³⁴

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa:

"Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajardan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok".³⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai

³⁴ Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 30

³⁵ Solihatin, *Cooperativ Learning...*, hal.4

tujuan belajar. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Slavin, Abrani, dan Chamber berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan

dibawah ini:

1) Pengembangan Tim

Pembelajaran koopertif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya

tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.

Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

c. Unsur- unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).³⁶

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.³⁷

Beberapa cara membangun saling ketergantungan

³⁶Rusman, *Model-model...*, hal. 206

³⁷Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58-59

positif yaitu.³⁸

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang

³⁸ *Ibid*

terbaik.³⁹ Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.⁴⁰

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:⁴¹

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- b) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa.
- c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
- d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
- e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.
- f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/

³⁹Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet . II, hal. 58

⁴⁰Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

⁴¹Suprijono, *Cooperative Learning....*, hal. 60

interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁴²

4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.⁴³ Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau

⁴²Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

⁴³Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 212

tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.⁴⁴ Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Cooperative learning dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁴⁵

Tujuan lainnya dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Hal ini berbeda dengan tujuan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu

⁴⁴Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 61

⁴⁵Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 21

diorientasikan pada kegagalan orang lain. Oleh karena itu *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting. Ketiga tujuan pembelajaran tersebut yakni:⁴⁶

1) Hasil Belajar Akademik

Meskipun pembelajaran Kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa penelitian dari tokoh-tokoh *cooperative learning* membuktikan bahwa model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik. *Cooperative learning* juga memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. *Cooperative learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai

⁴⁶Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2010), hal. 58

latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu.⁴⁷

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan pembelajaran	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

⁴⁷Trianto, *Model Pembelajaran....*, hal. 48-49

Fase-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar mampu melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberi cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

f. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran peserta didik yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau ketrampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar

konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky.⁴⁸

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.⁴⁹

g. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak nilai ataupun keuntungan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:⁵⁰

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.

⁴⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 20

⁴⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 55

⁵⁰Sugianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta; Yuma Pressindo, 2010), hal 43-44

- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Disamping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan diantaranya:⁵¹

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran

⁵¹Syarifuddin, Kelebihan dan Kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif dalam <http://syariftugas.blogspot.co.id/2011/10/adapun-kelebihandan-kekurangan-dari.html> diakses pada tanggal 02 Februari 2017

kooperatif membutuhkan waktu yang lama. Sebagai contoh peserta didik yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa setiap saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh peserta didik.
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan model.
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

5. Tinjauan tentang *Group Investigation* (GI)

a. Pengertian tentang *Group Investigation* (GI)

Group investigation (GI) memiliki akar filosofis, etis,

psikologi penulisan sejak awal tahun abad ini yang paling terkenal di antara tokoh tokoh termuka dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey, tetapi diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir ini oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Pandangan Dewey terhadap kooperatif di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi.⁵²

Group Investigation (GI) yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan skill berfikir level tinggi. Pada prinsipnya, metode *Group Investigation* (GI) sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, model *Group Investigation* (GI) tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antar peserta didik.⁵³

Model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan

⁵²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 214-215

⁵³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 292

aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya melalui buku pelajaran atau melalui internet. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik dilibatkan secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran. Hal itu memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahaman terhadap materi.⁵⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.⁵⁵

⁵⁴Slavin, *Cooperative Learning.....*, hal. 20

⁵⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,

Tujuan yang paling penting dari metode *group investigation* adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberi kontribusi. Model pembelajaran *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. *Group investigation* dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model Pembelajaran *group investigation* dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.⁵⁶

b. Langkah-langkah *Group Investigation* (GI)

Para guru yang menggunakan model *group investigation* kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman

(Yogyakarta: Ae-Ruzz Media), hal. 80

⁵⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 222-223

atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan.⁵⁷ Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu:⁵⁸

1) Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik pada langkah 3) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah

⁵⁷Komalasari, *Pembelajaran kontekstual....*,hal. 75-76

⁵⁸*Ibid.*, hal 74-75

dipilih dari langkah 1) diatas.

3) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2) Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti perkembangan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai

kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah model *group investigation* dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

c. Tahap-tahap Pembelajaran *Group Investigation*

⁵⁹Shoimin, *68 Model...*, hal 81

Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran di atas tentunya harus berdasarkan prinsip pengelolaan atau reaksi dari metode pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*. Dimana didalam kelas yang menerapkan model *Group Investigation*, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap.⁶⁰

1) Tahap pemecahan masalah

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah.

2) Tahap pengelolaan kelas

Tahap pengeloaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, dan bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi.

3) Tahap pemahaman secara perseorangan

Tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan

⁶⁰Anonim, "*Model Pembelajaran group Investigation*", dalam <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/model-pembelajaran-group-investigation.html>, diakses tanggal 25 November 2016

seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- 1) *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- 3) *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation* (GI)

Adapun Kelebihan dari *Group Investigation*(GI) antara lain:⁶¹

- 1) Secara Pribadi

⁶¹Kumiajanti, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*, dalam <https://kurniajanti.wordpress.com/2012/12/30/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-group-investigation-gi/> diakses pada tanggal 25 November 2016

- (a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- (b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
- (c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- (d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani masalah.
- (e) Mengembangkan antusias dan rasa pada fisik.

2) Secara sosial

- (a) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- (b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- (c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- (d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- (e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

3) Secara Akademik

- (a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
- (b) Bekerja secara sistematis.
- (c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
- (d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.

(e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.

Adapun Kekurangan dari *Group Investigation* (GI) antara lain:

- (a) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
- (b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- (c) Tidak semua topik cocok dengan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI). Metode ini cocok untuk diterapkan pada suatu topic yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- (d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- (e) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

C. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

Para siswa meneliti berbagai sumber dan mengusulkan sejumlah topik. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 4 kelompok, karena kelas IV berjumlah 18 peserta didik, maka 2 kelompok beranggotakan 4 peserta didik dan 2 kelompok

beranggotakan 5 peserta didik. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik terhadap minat yang sama dalam topik tertentu, keakraban persahabatan dan harus bersifat heterogen. Semua peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang akan dipilih. Tahapan ini secara khusus ditunjukkan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan dan peserta didik mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari. Kemudian guru membagikan materi cerita bergambar kepada masing-masing peserta didik dan meminta peserta didik untuk membaca cerita bergambar tersebut

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Peserta didik merencanakan bersama terkait dengan apa yang dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan siapa yang melakukan. Setiap kelompok merencanakan bersama mengenai materi apa yang akan dipelajari, dalam penelitian ini peneliti memilih materi tentang Dakwah Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari 4 sub bab yaitu, masa awal dakwah nabi muhammad SAW, strategi dakwah nabi muhammad SAW, tantangan dakwah nabi muhammad SAW dan para sahabat, ketabahan dan keteladanan nabi muhammad SAW. Setiap kelompok berhak memilih salah satu topik tersebut, merencanakan bagaimana mempelajari yang telah dipilih dan pembagian tugas kelompok.

3. Melakukan investigasi

Bekerja sama saling bertukar pikiran dan ide untuk mendiskusikan materi yang telah dipilih. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan

4. Menyiapkan laporan

Para anggota kelompok menulis laporan dari hasil diskusi dikertas hvs berwarna, anggota kelompok menyiapkan presentasi, dan menentukan siapa yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

5. Mempresentasikan hasil laporan

Semua perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya masing-masing secara bergantian. Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

6. Evaluasi

Masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing kelompok berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penelitian hasil

belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman

Pada penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW kelas IV. Dalam pembelajaran ini, peran peneliti bertindak sebagai fasilitator. Peneliti tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang adadan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugas yang telah diberikan dan membentuk tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitandengan proyek pembelajaran.⁶²

Pembelajaran dengan menggunakan *group investigation* ini, siswa secara kelompok dengan menemukan dan menancapkan pemahaman siswa dengan mamfaatkan alam sekitar melalui penelitian dan mencari tahu kepada sumber-sumber yang ditunjuk untuk memperoleh informasi yang utuh. Dengan demikian guru sebagai fasilitator akan memotivasi dan mendorong siswa untuk melakukan investigasi materi tersebut dengan kelompok sehingga masing-masing siswa tahu apa yang mereka diskusikan.

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal,

⁶²Slavin, *Cooperatif Learning...* hal.22

memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁶³ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* khususnya pokok bahasan dakwah nabi muhammad berarti pembelajaran melalui mencari tahu dan menemukan sendiri proses dakwah nabi muhammad dari mulai masa awal dakwah nabi muhammad SAW, strategi yang digunakan nabi muhammad ketika berdakwah, tantangan yang dihadapi nabi muhammad SAW ketika berdakwah, ketabahan dan keteladanan dakwah nabi muhammad SAW.

Proses pembelajaran dakwah nabi muhammad SAW diawali dengan guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, guru membagi kelompok menjadi 4 kelompok. Dua kelompok terdiri dari 4 anggota peserta didik dan 2 kelompok terdiri dari 5 anggota peserta didik. Selanjutnya guru meminta masing-masing peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, selanjutnya guru memanggil perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas untuk mendengarkan instruksi tugas dari guru dan mengambil lembar kerja, guru membagikan media cerita bergambar kepada masing-masing peserta didik untuk dibaca. Guru memberikan sedikit ulasan

⁶³Abudel, *Makalah Pembelajaran....*, diakses tanggal 25 November 2016

materi yang akan dipelajari, selanjutnya guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan masing-masing kelompok, masing-masing kelompok memilih topik yang akan mereka pelajari. Masing-masing anggota kelompok harus aktif dalam kelompoknya dengan memberikan ide, gagasan, dan pemikiran dari hasil investigasi yang dilakukan. Setiap kelompok saling bekerjasama dan saling bertukar pikiran, ide untuk mendiskusikan tugas yang telah dipilih. Para anggota menuliskan laporan dari hasil diskusi di lembar kerja yang telah disediakan guru. Kemudian perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing kelompok berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penelitian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman. Materi ini disampaikan melalui metode pembelajaran *Group Investigation*. Dengan metode pembelajaran ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar dan saling membantu satu samalain untuk

menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa

D. Kajian tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar-mengajar. Dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.⁶⁴

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁶⁵

Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu Briggs mengartikan media sebagai

⁶⁴Nur Humiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), hal. 259-260

⁶⁵Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 6

alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik yang agar terjadi proses belajar.⁶⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perangsang, perantara maupun penyampai informasi dari guru kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

2. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut: 1) Wilbur Schramm, 2) Gagne, 3) Allen, 4) Gerlach dan Ely, dan 5) Ibrahim.⁶⁷

Menurut Schramm, media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana. Schram juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan, yaitu:⁶⁸

- 1) Liputan luas dan serentak seperti TV, radio, dan faximile.
- 2) Liputan terbatas pada ruangan, seperti film, video, slide, poster audio tape.
- 3) Media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan computer dan telepon.

Menurut Gagne, media diklasifikasi menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk demonstrasi, komunikasi lisan, media cetak,

⁶⁶Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 23

⁶⁷Daryanto, *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 17

⁶⁸*Ibid*

gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ke tujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut hierarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menurut cara berfikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan memberi umpan balik.⁶⁹

Menurut Allen, terdapat sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, objek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak dan sajian lisan. Disamping mengklasifikasikan, Allen juga mengaitkan antara jenis media pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Allen melihat bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain: info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur keterampilan, dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar, ada tinggi, sedang, rendah⁷⁰

Menurut Gerlach dan Ely, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam,

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran teiprogram dan simulasi.⁷¹

Menurut Ibrahim, media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi; media tanpa proyeksi tiga dimensi; audio, proyeksi; televisi, video dan komputer.⁷²

Klasifikasi media pembelajaran sangat bermacam-macam, hampir setiap ahli mempunyai klasifikasi media pembelajaran tersendiri. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran harus mampu memilih dan menggunakan media yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu membuat media yang sederhana namun bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁷³

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :⁷⁴

⁷¹ *Ibid.*, hal 18

⁷² *Ibid*

⁷³ Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.19

⁷⁴ *Ibid*

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
- 5) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak nampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar.
- 6) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi seklaai dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secra verbal.
- 7) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide atau simulasi komputer.
- 8) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat

disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.

- 9) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 10) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.⁷⁵ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media

⁷⁵Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal. 2

⁷⁶*Ibid.*, hal 4-5

pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan

- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep atau generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.
- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para peserta didik.

Dengan kriteria pemilihan media pembelajaran di atas, maka guru dapat lebih mudah menggunakan media mana

yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar

5. Media Cerita Bergambar

a. Pengertian Media Cerita Bergambar

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber (sumber informasi) kepada penerimanya.⁷⁷

Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan

⁷⁷Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Yogyaakrta: PT. Intan Pariwara, 1988). Hal. 1

sebagainya).⁷⁸ Sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya.⁷⁹ Gambar merupakan media grafis paling umum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar karena menggunakan bahasa yang umum dan mudah dimengerti peserta didik.⁸⁰

Jadi cerita bergambar adalah cerita yang menjadi inti dari ceritanya adalah narasinya, sedangkan gambar hanya sebagai ilustrasi pelengkap dan hanya menceritakan salah satu adegan dalam sebuah cerita.⁸¹

Media cerita bergambar merupakan rangkaian kegiatan/cerita yang disajikan secara berurutan kemudian siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita. Gambar dalam cerita akan lebih menarik lagi jika didasarkan khususnya pada kegiatan kehidupan siswa.

Media cerita bergambar merupakan salah satu media yang tepat yang dapat digunakan untuk menstimulus kemampuan membaca dan kemampuan membaca nyaring

⁷⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Cerita*", dalam <http://kbbi.web.id/cerita> diakses tanggal 10 Desember 2016

⁷⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Gambar*", dalam <http://kbbi.web.id/gambar> diakses tanggal 10 Desember 2016

⁸⁰Dhea Nattasya, *Ebook Media Pembelajaran* dalam http://www.slideshare.net/mobile/dhea_nattasya/ebook-media-pembelajaran, diakses tanggal 10 Desember 2016

⁸¹Masnur Muhlis, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 114

pada siswa. Media cerita bergambar dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan atau cerita pada gambar yang disertai kalimat sederhana dengan penyajian secara berurutan.⁸²

Sementara cerita bergambar adalah berupa buku-buku bergambar. Buku-buku ini memiliki kata-kata sederhana yang memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa, daya khayal, keindahan dan kreativitas anak. Cerita bergambar merupakan suatu media informasi yang memiliki peran yang sangat penting, mudah untuk dijangkau dan memiliki sifat mobilitas tinggi. Cerita bergambar dapat berupa komik, cergam atau kartun, merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut. Media cerita bergambar sangat berpengaruh untuk anak-anak, membuat mereka lebih senang membaca dan mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita, dengan media gambar ini diharapkan siswa menjadi lebih semangat dalam belajar,

⁸²Adfal86, "*Normal 0 false-false*" dalam <http://adfal86.blogspot.co.id/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> diakses pada 25 November 2016

karena proses pembelajaran akan terasa menyenangkan yang hasilnya pada akhir pembelajaran nanti, prestasi belajar anak dapat dimaksimalkan. Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.⁸³

Cerita bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis.⁸⁴

b. Manfaat Media Cerita Bergambar

Media cerita bergambar termasuk ke dalam jenis media gambar, sehingga memiliki manfaat sama seperti

⁸³Sadiman, Arif S, dkk. *Media pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2006). Hal. 6

⁸⁴Lailatul, *LAILATUL%20MAHMUDA%20%28WARETMARK%29.pdf*, diakses pada 25 November 2016

media gambar pada proses pembelajaran. Hamalik menyatakan bahwa gambar memiliki sejumlah manfaat. Manfaat tersebut antara lain, (1) dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah. (2) Bernilai ekonomis, mudah didapatkan dan murah, dan (3) mudah digunakan, baik perseorangan maupun kelompok, satu gambar dapat digunakan oleh siswa dalam satu kelas.

Sulistyowati berpendapat bahwa manfaat yang diperoleh dalam proses belajar membaca dengan menggunakan media cerita bergambar yaitu anak dapat memahami isi gambar sehingga anak dapat lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar.

Bertolak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan media cerita bergambar adalah dapat memperjelas penguasaan dan pemahaman siswa mengenai pesan bacaan dan cara membaca yang baik serta dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Teknik Penggunaan Media Cerita Bergambar

Amir Hamzah Sulaiman menyatakan bahwa Untuk dapat menggunakan media cerita bergambar secara efektif, peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas atas dasar

penggunaannya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, media cerita bergambar digunakan dengan cara menunjukkan gambar dan siswa diajak memaparkan isi kejadian pada gambar. Setelah itu, siswa diajak mengenal suku kata, kata, dan kalimat sederhana pada teks cerita yang tersedia.

Media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada kelas awal disarankan dibuat secara berseri sesuai dengan kalimat cerita yang dibuat secara berurutan, artinya media yang berupa gambar yang disertai kalimat tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu rangkaian cerita. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik anak yang mudah bosan dan kurang tertarik jika hanya dihadapkan dengan kata-kata dalam beberapa kalimat.

Dalam proses belajar mengajar, media cerita bergambar diletakkan di depan kelas bagian tengah dengan tampilan jelas, agar terlihat oleh semua siswa. Oleh karena itu, media ini dibantu dengan gantungan untuk dapat menggantungkan serangkaian cerita bergambar. Untuk lebih jelas mengenai bentuk media cerita bergambar dapat

dilihat pada lampiran.⁸⁵

E. Kajian tentang Hasil Belajar

1. Pengertian tentang Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu. Winkel mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁸⁶

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhammad Thobroni,

⁸⁵ Adfal86. Normal..., diakses 25 November 2016

⁸⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44-45

hasil belajar berupa hal-hal berikut:⁸⁷

- 1) Informasi verbal, yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan Intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek

⁸⁷Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan wacana dan praktik pemebelajaran dalam pembangunan nasional*, (Yogyakarta;Ar-ruzz media, 2013), hal. 22-23

berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar efektif. Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari

dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.⁸⁸

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan yang dikategorikan sebagai psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) adanya keinginan untuk tahu; (b) agar mendapatkan simpati dari orang lain; (c) untuk memperbaiki kegagalan; (d) untuk mendapatkan rasa aman.
- b. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁸⁹

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group*

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1980), hal. 20-21

⁸⁹Naru Darusiama, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*", dalam <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses 25 november 2016

Investigation pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Yuni Agustin, mahasiswa dari program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh pihak peneliti, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). 2) Mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Miftakul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar yang dilakukan siswa mengalami peningkatan siklus 1 sampai siklus II, yaitu: siklus 1 mempunyai rata-rata 74,63%, siklus mempunyai rata-rata 85.71%.⁹⁰

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Fetty Fitriani,

⁹⁰Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

mahasiswi program studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*(GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, Pre-test, post-test.

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan bahwa: pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.⁹¹

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Luklu’il Maknun, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Metode *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk menjelaskan *metode Group Investigation* pada Pelajaran PKn siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. 2) Untuk mengetahui hasil belajar yang

⁹¹Fetti Fitriani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ke*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

dapat dicapai siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung melalui penerapan *Group Investigation*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi, angket.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini dibuktikan bahwa siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 61,78 dan pada tes formatif siklus 1 menjadi 76,14, presentase ketuntasan belajar pada siklus 1 adalah 62,96% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu 75%. Pada siklus berikutnya yaitu siklus II terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal 61,78 dan siklus I 76,14 menjadi 82,48 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%.⁹²

Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Shofia Risnaini mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya dorongan (dorongan dan tarikan) dapat mengubah suatu gerak benda pada

⁹²Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

kelas IV Semester II di MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung Tahun 2012/1013". Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kerjasama pembelajaran IPA pokok bahasan Gaya pada siswa kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung. 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPA pokok bahasan Gaya melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observer, wawancara, tes, dokumentasi, catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* pada Siswa kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kerjasama antar individu dan kelompok. 2) Penggunaan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar dapat dibuktikan pada siklus I dan siklus II nampak bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Pada pre test nilai rata-rata yang diperoleh siswa 43,59% pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,64%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi

92,31%.⁹³

Kelima, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Andika Tri Pamungkas, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman. 2) Untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman. 3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dan

⁹³Shofia Risnaini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5% ke siklus 11 meningkat sebesar 65,4% dan naik menjadi 70,8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV).⁹⁴

Dari lima penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penlitit terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan dari masing-masing peneliti yang pernah dilakukan dari waktu-waktu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Perbandingan Penelitian

No.	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Yuli Agustin, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung"	Sama-sama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> . Sama-sama meningkatkan hasil belajar. Sama-sama pada kelas IV	Lokasi penelitan berbeda. Subyek yang diteliti berbeda. Mata pelajaran berbeda

⁹⁴Andika Tri Pamungkas, *Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Pelajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011

2.	Fetty Fitriani, "Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama' Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011"	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> . Sama-sama meningkatkan hasil belajar	Lokasi penelitian berbeda. Subyek yang dilakukan berbeda. Kelas yang diteliti berbeda. Mata pelajaran berbeda
3.	Luklu"il Maknun, "Penerapan Metode <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013"	Sama-sama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> . Sama-sama pada Kelas IV	Lokasi penelitian berbeda. Subyek penelitian berbeda. Mata pelajaran berbeda
4.	Shofia Risniani, "Penerapan Metode Pembelajaran Koperatif Tipe <i>Group Investigation</i> untuk meningkatkan prestasi belajar IPA kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa Gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah suatu gerak benda pada kelas IV semester II di MI Pucung Lor Ngantru Tulungagung Tahun 2012/2013"	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> . Sama-sama pada kelas IV	Lokasi penelitian berbeda. Subyek yang diteliti berbeda. Mata pelajaran berbeda

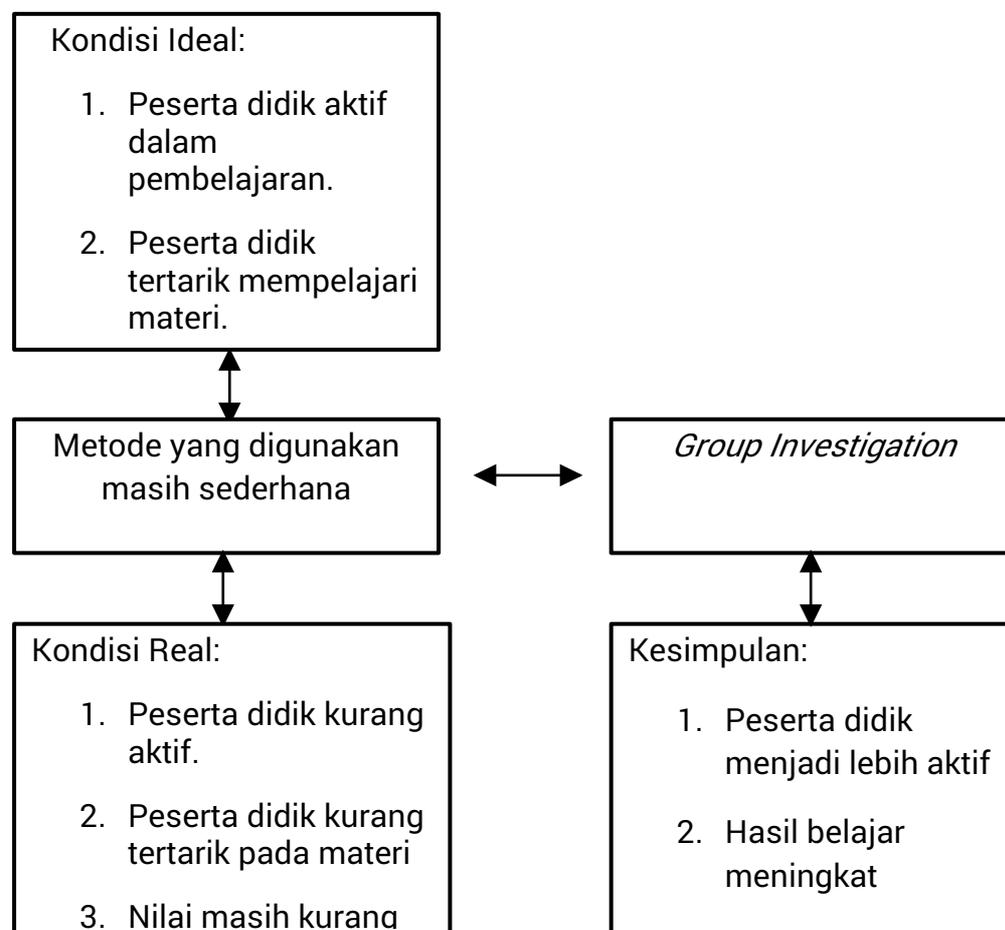
Lanjutan tabel 2.2

5.	<p>“Penerapan model <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”</p>	<p>Sama-sama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i>.</p> <p>Sama-sama meningkatkan hasil belajar.</p> <p>Sama-sama pada kelas IV</p>	<p>– Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>– Subyek yang diteliti berbeda.</p> <p>– Mata pelajaran berbeda</p>
----	---	---	--

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada peneliti ini terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dengan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

G. Kerangka Berfikir Peneliti

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek masih belum dilaksanakan secara maksimal. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih dilaksanakan dengan metode yang sederhana seperti ceramah dan penugasan, sehingga hasil belajar

diantara peserta didik masih kurang memuaskan, peserta didik juga kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyampaikan gagasan terkait pengetahuan yang mereka miliki. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis dan berani menyampaikan gagasan serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW, peneliti tertarik untuk mengenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar yang kiranya apabila dilaksanakan dengan baik akan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.